

Program Among Siswa Sebagai Praktik Sosialisasi Nilai Dalam Pembentukan Habitus Siswa

Adelia Nadira Puspasari¹, Dina Amalia², Zainal Arifin³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstract : *Most studies on character education still emphasize normative and pedagogical aspects without sufficiently exploring how value socialization processes operate in shaping students' habitus. This study aims to analyze the Among Siswa Program as a value socialization practice in the formation of students' habitus by employing Pierre Bourdieu's theoretical framework and Ki Hajar Dewantara's concept of Among Siswa, thereby contributing conceptually to the field of sociology of education and providing practical recommendations for the development of school culture-based educational programs. This study adopts a qualitative approach with a library research design, involving an in-depth analysis of the concepts, meanings, and social relations embedded in the Among Siswa Program as a value socialization practice in shaping students' habitus. The findings indicate that school culture and rules implemented through the Among Siswa Program function as effective mechanisms of value socialization in shaping students' character habitus. Through consistent and repetitive educational practices, values such as discipline, responsibility, and social concern are internalized into relatively stable patterns of students' thinking and behavior. The Among Siswa Program is therefore relevant and effective as a school culture-based character education strategy, with the potential to foster positive student habitus that supports their readiness to become individuals of character and responsible members of society.*

Keywords : *Among Siswa Program, Socialization Practice, Habitus*

Abstrak : Sebagian besar penelitian pendidikan karakter masih menekankan aspek normatif dan pedagogis, tanpa menggali secara mendalam bagaimana proses sosialisasi nilai bekerja dalam membentuk habitus siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program Among Siswa sebagai praktik sosialisasi nilai dalam pembentukan habitus siswa dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu serta konsep Among Siswa oleh Ki Hajar Dewantara, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual bagi kajian sosiologi pendidikan serta rekomendasi praktis bagi pengembangan program pendidikan berbasis budaya sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *library research* melalui analisis mendalam terhadap konsep, makna, serta hubungan sosial yang terkandung dalam Program Among Siswa sebagai bentuk praktik sosialisasi nilai-nilai dalam proses pembentukan habitus siswa. Budaya sekolah serta aturan yang diaplikasikan melalui Program Among Siswa berfungsi sebagai mekanisme yang efektif dalam menyosialisasikan nilai-nilai ke karakter siswa. Dengan adanya praktik pendidikan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, serta rasa peduli terhadap sesama masyarakat terinternalisasi menjadi pola pikir dan perilaku siswa yang cenderung tetap berlangsung. Program Among Siswa relevan dan efektif sebagai strategi pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah. Program ini berpotensi membentuk habitus positif siswa yang mendukung kesiapan mereka menjadi individu berkarakter dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Kata kunci : Program Among Siswa, Praktik Sosialisasi, Habitus

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses sosial yang mentransmisikan pengetahuan, mereproduksi nilai, norma, dan praktik budaya. Proses ini membentuk cara berpikir dan bertindak siswa. (T. & M., 2020) Sekolah sebagai arena sosial memiliki peran strategis dalam membentuk struktur disposisi siswa melalui berbagai praktik pendidikan yang berlangsung secara berulang dan sistematis. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak dapat dipahami semata sebagai proses pengajaran normatif, melainkan sebagai proses sosialisasi yang bekerja melalui pengalaman sosial yang dialami siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di sekolah sering kali masih berorientasi pada pendekatan formal-instruksional. Nilai disampaikan dalam bentuk aturan, slogan, atau materi pembelajaran, tetapi kurang terintegrasi dalam praktik sosial yang konsisten. Kondisi ini menyebabkan nilai yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga tidak membentuk pola perilaku yang relatif menetap. Kesenjangan antara nilai ideal dan praktik nyata siswa menunjukkan bahwa proses sosialisasi nilai di sekolah belum sepenuhnya menghasilkan disposisi internal yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, pembentukan perilaku sosial individu tidak terlepas dari konsep habitus, yaitu sistem disposisi yang terbentuk melalui proses internalisasi struktur sosial secara terus-menerus. (Darmawan, 2024) Habitus bekerja secara laten dalam membimbing cara berpikir, merasakan, dan bertindak individu tanpa harus disadari sepenuhnya. Habitus tidak dibentuk melalui pengajaran langsung, melainkan melalui praktik sosial yang dialami secara berulang dalam suatu arena sosial tertentu. Dengan demikian, pendidikan nilai akan efektif apabila nilai tersebut hadir sebagai praktik yang hidup dan dialami, bukan sekadar sebagai wacana normatif.

Sekolah sebagai arena pendidikan memiliki struktur, aturan, relasi kuasa, dan budaya yang secara tidak langsung membentuk habitus siswa. Proses sosialisasi nilai di sekolah berlangsung melalui interaksi antara agen (guru, pendamping, siswa) dan struktur (aturan, tradisi, program sekolah). (Bourdieu & Passeron, 1997) Dalam konteks ini, praktik pendidikan yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan memiliki potensi lebih besar dalam membentuk habitus dibandingkan pendekatan instruksional semata.

Sejalan dengan kerangka pemikiran tersebut, Program Among Siswa dapat dipahami sebagai praktik sosialisasi nilai yang bekerja pada level praksis sosial. Program yang digagas oleh tokoh Pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara ini menekankan prinsip pendampingan, pengayoman, dan pemberdayaan siswa melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sekolah. Pendekatan among siswa memungkinkan terjadinya interaksi yang intens dan bermakna antara siswa dengan lingkungan sosialnya, sehingga nilai-nilai sekolah tidak hanya dipahami, tetapi dialami dan dipraktikkan secara berulang. (Thamrin Efendy, 2023)

Dalam kerangka teori Bourdieu, Program Among Siswa berfungsi sebagai mekanisme pembentukan habitus melalui internalisasi nilai dalam arena sekolah. Nilai yang disosialisasikan melalui program ini berpotensi membentuk disposisi siswa yang relatif stabil, karena berlangsung melalui pengalaman sosial yang terus-menerus dan

terstruktur. Dengan demikian, Program Among Siswa tidak hanya berperan dalam membangun budaya sekolah, tetapi juga dalam mereproduksi nilai-nilai pendidikan ke dalam diri siswa sebagai habitus yang membimbing perilaku mereka di berbagai konteks kehidupan.

Meskipun demikian, penelitian empiris yang menganalisis Program Among Siswa dengan pendekatan teori Bourdieu masih jarang dijumpai, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sebagian besar penelitian pendidikan karakter lebih fokus pada aspek normatif dan pedagogis, tanpa menelusuri secara mendalam bagaimana proses sosialisasi nilai bekerja dalam membentuk habitus siswa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Program Among Siswa sebagai praktik sosialisasi nilai dalam pembentukan habitus siswa dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu serta konsep Among Siswa oleh Ki Hajar Dewantara, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual bagi kajian sosiologi pendidikan serta rekomendasi praktis bagi pengembangan program pendidikan berbasis budaya sekolah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *library research* melalui analisis mendalam terhadap konsep, makna, serta hubungan sosial yang terkandung dalam Program Among Siswa sebagai bentuk praktik sosialisasi nilai-nilai dalam proses pembentukan habitus siswa. (Hadi et al., 2021) Penelitian ini menggunakan sumber buku Pierre Bourdieu yang membahas teori praktik sosial, habitus, dan reproduksi budaya serta jurnal-jurnal yang membahas konsep dan prinsip Among Siswa Ki Hajar Dewantara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu mencari, membaca, dan mencatat berbagai dokumen yang relevan. Untuk menganalisis data, digunakan metode *content analysis* yang terdiri dari 4 tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan fokus pada informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema seperti budaya sekolah, sosialisasi nilai, habitus, dan Program Among Siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengkaji, dan menginventarisasi berbagai dokumen yang relevan. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* yang terdiri dari 4 tahap. Tahap pertama reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian. Tahap kedua ialah klasifikasi data dengan mengelompokkan data berdasarkan tema seperti budaya sekolah, sosialisasi nilai, habitus, dan Program Among Siswa. *Ketiga*, interpretasi data yaitu menafsirkan temuan dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu untuk menjelaskan relasi antara struktur sekolah, praktik pendidikan, dan pembentukan habitus siswa. *Keempat*, penarikan kesimpulan dengan merumuskan pemaknaan konseptual mengenai Program Among Siswa sebagai praktik sosialisasi nilai dalam pembentukan habitus siswa. (Sitasari, 2022)

C. Pembahasan

1. Konsep Budaya Sekolah dalam Perspektif Pendidikan dan Sosiologi

a. Definisi & karakteristik budaya sekolah

Budaya sekolah adalah keseluruhan nilai, keyakinan, norma, kebiasaan, sikap, dan pola perilaku yang dianut dan dipraktikkan secara bersama oleh seluruh warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan lingkungan sekolah yang pembentukan karakter, iklim, dan identitas sekolah. (Nur & Pangestika, 2022) Secara lebih rinci, budaya sekolah mencakup nilai dan keyakinan yang menjadi pedoman (disiplin, kejujuran, tanggung jawab, religiusitas), kebiasaan dan tradisi yang dilakukan secara konsisten (apel pagi, doa bersama, literasi, budaya antre), pola interaksi dan komunikasi antar warga sekolah (saling menghormati, kolaboratif), aturan tidak tertulis yang memengaruhi perilaku sehari-hari, serta simbol dan praktik yang mencerminkan jati diri sekolah (slogan, tata tertib, tata ruang). Sehingga, bisa dikatakan budaya sekolah adalah “cara hidup” warga sekolah yang membentuk iklim belajar, memengaruhi perilaku, dan menentukan kualitas proses serta hasil pendidikan.

Karakteristik budaya sekolah adalah ciri-ciri utama yang menunjukkan bagaimana nilai dan kebiasaan hidup di lingkungan sekolah. Secara umum, karakteristik budaya sekolah berbasis dan dibangun atas nilai yang disepakati dan diyakini bersama, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati. (Marini, 2017) Budaya sekolah tercermin dalam perilaku nyata dan tidak hanya berupa slogan semata. Akan tetapi juga dapat tercermin dalam sikap tindakan sehari-hari warga sekolah baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Budaya sekolah dianut oleh seluruh warga sekolah dan menjadi pedoman tidak tertulis yang memengaruhi perilaku bersama.

Karakteristik budaya sekolah ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan sosialisasi kepada siswa dan seluruh warga sekolah secara berkelanjutan. Dilakukan secara konsisten, dijaga dan diterapkan terus-menerus dan tidak bersifat insidental atau sementara. Sehingga dengan adanya budaya sekolah, tercipta iklim sekolah yang membentuk suasana belajar aman, nyaman, religius, disiplin, kondusif bagi perkembangan siswa. Keteladanan bisa bersumber dari kepala dan guru yang merumuskan dan mencontohkan budaya sesuai perkembangan jaman tanpa meninggalkan nilai dasar yang menjadi identitas sekolah. Budaya sekolah menjadi pembeda antara satu sekolah dengan sekolah lain dan membentuk citra serta karakter khas sekolah tersebut. Karakteristik ini menjadikan budaya sekolah sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa dan peningkatan mutu Pendidikan.

b. Peran Budaya Sekolah dalam Internalisasi Nilai Sosial

Budaya sekolah merupakan keseluruhan nilai, norma, kebiasaan dan pola interaksi yang hidup dan dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Budaya ini berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai sosial yang

memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah menjadi medium utama terjadinya proses sosialisasi nilai sosial, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara verbal semata, melainkan dihidupkan melalui rutinitas, tradisi, dan interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di sekolah. (Handayani & Basariah, 2022; Miranda, 2022) Melalui proses ini, siswa belajar nilai sebagai praktik sosial yang nyata.

Internalisasi nilai sosial terjadi melalui pembiasaan yang konsisten. Kegiatan seperti antre, kerja kelompok, musyawarah kelas, upacara bendera, kegiatan keagamaan, dan layanan sosial merupakan bentuk praktik budaya sekolah yang melatih siswa untuk bertindak sesuai nilai sosial. Pengulangan praktik ini menjadikan nilai tidak lagi bersifat eksternal, tetapi tertanam sebagai kebiasaan dan sikap pribadi siswa.

Budaya sekolah menempatkan guru dan tenaga kependidikan sebagai teladan nilai sosial. Sikap adil, komunikatif, disiplin, dan empatik yang ditunjukkan pendidik menjadi referensi utama bagi siswa dalam membentuk perilaku. Keteladanan memperkuat proses internalisasi karena siswa belajar nilai melalui contoh nyata, bukan hanya melalui instruksi.

Interaksi antara sesama siswa, serta siswa dengan guru, merupakan ruang penting pembelajaran nilai sosial. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, bekerja sama, dan membangun solidaritas. Budaya sekolah yang kondusif akan mendorong interaksi sosial yang sehat dan berorientasi pada nilai.

Dalam perspektif sosiologis, budaya sekolah berperan membentuk habitus sosial siswa, yaitu pola pikir dan tindakan yang relatif menetap. Nilai sosial yang terus dipraktikkan dalam budaya sekolah akan terinternalisasi menjadi disposisi internal siswa yang membimbing perilaku mereka, baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. (Hanifa et al., 2025) Budaya sekolah juga berfungsi membangun identitas kolektif siswa sebagai bagian dari komunitas sosial. Identitas ini menumbuhkan rasa memiliki, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, internalisasi nilai sosial tidak hanya membentuk individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas sekolah.

Budaya sekolah memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai sosial karena menyediakan ruang praktik, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Melalui budaya sekolah yang kuat dan konsisten, nilai sosial dapat terinternalisasi secara mendalam dan membentuk karakter serta habitus sosial siswa secara berjangka panjang.

c. Relevansi Budaya Sekolah Bagi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah cara yang terstruktur untuk memberi pemahaman tentang nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan agar siswa dapat berpikir, bersikap, dan melakukan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini, budaya sekolah memiliki

relevansi yang sangat kuat karena menjadi ruang nyata tempat nilai karakter dihidupkan, dipraktikkan, dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Budaya sekolah menciptakan lingkungan sosial di mana nilai-nilai karakter tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga dirasakan langsung oleh siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa peduli terhadap sesama diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui peraturan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi proses pembiasaan, bukan sekadar pengajaran normatif. Karakter terbentuk melalui pengalaman yang konsisten dan berulang. Budaya sekolah menciptakan konsistensi nilai antara aturan, perilaku pendidik, dan interaksi sosial. Lingkungan yang konsisten ini memperkuat internalisasi nilai, sehingga peserta didik tidak mengalami kebingungan nilai antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan. (Rahayu et al., 2024)

Budaya sekolah menempatkan guru dan tenaga kependidikan sebagai figur teladan dalam pembentukan karakter siswa. Sikap dan perilaku pendidik dalam menjalankan nilai sekolah menjadi model pembelajaran karakter yang paling efektif. Keteladanan memperkuat nilai karakter karena siswa belajar melalui observasi dan interaksi langsung. Budaya sekolah membentuk pola interaksi sosial yang mendidik. Melalui kerja kelompok, musyawarah, kegiatan ekstrakurikuler, dan penyelesaian konflik secara dialogis, siswa belajar nilai karakter seperti toleransi, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Interaksi sosial ini menjadikan pendidikan karakter bersifat kontekstual dan bermakna.

Dalam perspektif sosiologis, budaya sekolah berperan membentuk habitus karakter, yaitu kecenderungan sikap dan perilaku yang relatif menetap. (Saryanto et al., 2023) Nilai-nilai karakter yang ada dalam budaya sekolah akan menjadi bagian dari identitas moral siswa, sehingga memengaruhi cara siswa berperilaku, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Budaya sekolah memungkinkan pendidikan karakter diintegrasikan secara holistik ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah—kurikulum, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta relasi antarwarga sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berdiri sebagai program terpisah, melainkan menjadi jiwa dari keseluruhan proses pendidikan. Budaya sekolah memiliki relevansi yang sangat fundamental bagi pendidikan karakter karena menjadi konteks sosial yang memungkinkan nilai karakter ditanamkan secara nyata, konsisten, dan berkelanjutan. Melalui budaya sekolah yang kuat, pendidikan karakter dapat membentuk sikap, kebiasaan, dan identitas moral peserta didik secara lebih efektif dan berjangka panjang.

2. Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi

a. Sekolah Sebagai *Miniature Society*

Konsep sekolah sebagai *miniature society* memandang sekolah sebagai representasi kecil dari kehidupan masyarakat. Di dalam sekolah terdapat struktur sosial, norma, nilai, peran, dan cara berinteraksi yang mencerminkan dinamika sosial di masyarakat umum. Oleh karena itu, sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat sosialisasi dan pembentukan karakter bagi warga masyarakat.

Sekolah menjadi tempat pertama bagi peserta didik untuk berinteraksi secara sistematis dengan individu di luar lingkungan keluarga. Dalam konteks ini,

siswa belajar memahami aturan bersama, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara sosial. Proses ini mencerminkan mekanisme sosialisasi yang juga terjadi dalam masyarakat luas. Nilai dan norma yang berlaku di masyarakat direproduksi dalam kehidupan sekolah melalui tata tertib, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran. Nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan toleransi diinternalisasikan melalui pengalaman sosial siswa. Dengan demikian, sekolah berperan menyiapkan siswa agar mampu beradaptasi dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai *miniature society*, sekolah memiliki struktur sosial yang jelas, seperti peran kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Setiap peran memiliki fungsi, hak, dan kewajiban yang harus dijalankan. Melalui struktur ini, siswa belajar tentang kepemimpinan, otoritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat. Interaksi sosial di sekolah—baik di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun organisasi siswa—menjadi sarana pembelajaran nilai dan keterampilan sosial. Melalui interaksi tersebut, siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, kerja tim, dan resolusi konflik. Pengalaman ini membekali siswa dengan kompetensi sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah sebagai *miniature society* membentuk karakter dan habitus sosial siswa melalui pembiasaan nilai dan praktik sosial yang berulang. Nilai yang hidup dalam budaya sekolah akan terinternalisasi menjadi pola pikir dan perilaku siswa, sehingga membentuk karakter sosial yang relatif menetap dan berkelanjutan. (Rahayu, 2016)

Sekolah berfungsi sebagai jembatan antara lingkungan keluarga dan masyarakat luas. Di sekolah, siswa belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial yang lebih kompleks dan beragam. Proses ini membantu siswa melakukan transisi dari lingkungan privat keluarga ke ruang publik masyarakat secara lebih terarah dan edukatif.

Sekolah sebagai *miniature society* memiliki peran penting dalam membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang berkarakter, beradab, dan bertanggung jawab. Melalui struktur, budaya, dan interaksi sosial yang ada di sekolah, siswa belajar menjalani kehidupan sosial secara nyata sebelum terjun ke masyarakat luas.

b. Mekanisme Sosialisasi di Sekolah (Keteladanan, Pembiasaan, Aturan, dan Interaksi Sosial)

Sosialisasi di sekolah merupakan proses di mana peserta didik mempelajari, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai, norma, serta peran sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. (Rokhmah & Siregar, 2025) Sekolah sebagai *miniature society* memiliki berbagai mekanisme sosialisasi yang bekerja secara terpadu dan berkelanjutan.

Keteladanan merupakan mekanisme sosialisasi yang paling efektif. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai figur panutan yang memperlihatkan perilaku sesuai nilai yang diajarkan. Sikap disiplin, jujur, adil, dan empatik yang

ditampilkan pendidik menjadi referensi konkret bagi siswa dalam membentuk perilaku sosial mereka. Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin dan praktik keseharian di sekolah, seperti datang tepat waktu, berdoa bersama, antri, kerja kelompok, dan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui pengulangan yang konsisten, nilai-nilai sosial tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal, tetapi terinternalisasi menjadi kebiasaan dan sikap pribadi siswa.

Aturan sekolah berfungsi sebagai instrumen formal sosialisasi nilai dan norma. Tata tertib mengajarkan batasan perilaku, tanggung jawab, dan konsekuensi dari setiap tindakan. Melalui kepatuhan terhadap aturan, siswa belajar tentang disiplin, keadilan, dan tanggung jawab sosial. (Dewi et al., 2021) Interaksi antar siswa, serta antara siswa dan guru, merupakan mekanisme utama sosialisasi. Dalam interaksi ini, siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Interaksi sosial menjadikan nilai sosial hidup dan bermakna dalam pengalaman sehari-hari.

Budaya sekolah mencakup nilai, tradisi, simbol, dan praktik yang berkembang secara kolektif. Budaya ini membentuk iklim sosial yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa. Budaya sekolah yang positif memperkuat proses sosialisasi nilai dan pembentukan karakter. Kegiatan di luar kelas, seperti organisasi siswa, kegiatan keagamaan, olahraga, dan kegiatan sosial, menjadi ruang penting sosialisasi nilai kepemimpinan, kerja tim, tanggung jawab, dan solidaritas. Melalui pengalaman langsung, siswa mengembangkan kompetensi sosial secara lebih mendalam.

Dialog antara guru dan siswa maupun sesama siswa membantu para siswa untuk merenungkan nilai-nilai dan memahami makna sosial yang terkandung dalam berbagai situasi. Komunikasi yang terbuka dan berupa pembelajaran membantu para siswa memahami alasan di balik aturan serta nilai-nilai yang diterapkan. Mekanisme sosialisasi di sekolah berlangsung melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, aturan, interaksi sosial, dan budaya sekolah yang terintegrasi. Proses ini memungkinkan nilai dan norma sosial terinternalisasi secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga membentuk karakter dan habitus sosial siswa sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

3. Konsep dan Prinsip Program Among Siswa

Among Siswa adalah sistem pendidikan yang ducetus oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara. Kata “*Among*” berasal dari bahasa Jawa yang artinya “membimbing”. (Mahmudah et al., 2024) Ki Hajar Dewantara memahami istilah “*Pedagogiek*” atau “*Opvoeding*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi *momong*, *among*, dan *ngemong*. (Zulfiati, 2018) Dalam sebuah lembaga pendidikan, guru memiliki peran sebagai “pamong” yang bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan mendampingi siswa selama proses belajar tanpa menghilangkan kebebasan siswa dalam belajar. Karena perannya sebagai pamong, maka guru harus mampu menjadi teladan baik dari perkataan maupun perilaku karena itulah nilai-nilai yang akan ditanamkan oleh siswa. Sedangkan siswa merupakan seseorang yang

“*diemong*” (dibimbing) oleh guru. Siswa sebagai subjek aktif, merdeka, inisiatif, kreatif, dan tanggungjawab atas proses belajarnya

Sistem pendidikan Among Siswa memiliki prinsip *asah-asih-asuh* (*care and decdication based on love*). (Nur Wangid, 2009) Prinsip *asah* menekankan pada ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual. Prinsip *asah* dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus belajar dan berkembang. Prinsip *asih* memiliki arti kasih sayang. Implementasi prinsip *asih* dengan menyusun hingga melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tanpa paksaan. (Utami et al., 2024) Sebagaimana Ki Hajar Dewantara menciptakan sistem among ini karena berkaca dari kondidi pendidikan model barat yang berfokus pada pemerintahan, hukuman, dan keteraturan. (Mahmudah et al., 2024) Dengan prinsip *asih* pada sistem among ini memberikan kemerdekaan pada siswa dalam belajar sebagaimana menghargai kodratnya. (Thamrin Efendy, 2023) Kemerdekaan atau kebebasan tersebut bukan berarti membiarkan siswa saat berbuat salah atau keliru. Sebagai pamong, maka guru bertindak untuk membimbing siswa agar bisa mencegah dan memperbaiki kesalahannya. Tentunya kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam belajar membutuhkan aturan

Dalam menjalankan program Among Siswa di institusi pendidikan, tidak terlepas dari peran guru dan komunitas sekolah yang mengacu pada semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”. Pada kalimat pertama, “*Ing ngarso sung tulodo*” memiliki makna bahwa guru yang merupakan pemimpin dalam suatu kelas harus mampu menjadi teladan bagi siswanya, sebagaimana juga kepala sekolah yang menjadi pemimpin lembaga harus mampu menjadi contoh dan memberikan inspirasi kepada warga sekolah. Di dalam kelas, guru merupakan *leader* sekaligus penunjuk arah dan mendidik siswa untuk mengamalkan perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. (Puspasari et al., 2024) Pada kalimat “*Ing madya mangun karsa*” artinya bahwa guru harus bisa membangkitkan semangat belajar para siswanya, sedangkan kepala sekolah harus bisa menggalang semangat kerja semua warga sekolah, terutama tenaga pendidikan dan tenaga non pendidikan untuk membentuk siswa yang berkarakter. Pada kalimat terakhir, “*Tut wuri handayani*” memiliki makna bahwa pemimppin harus mampu mendorong moral dan semangat dari belakang untuk menumbuhkan motivasi. (Zulfiati, 2018)

Semboyan pendidikan di atas masing-masing kalimatnya memiliki makna yang mendalam terkait kepemimpinan yang harus dijalankan oleh guru dan kepala sekolah sebagai “pamong”. Implementasi sistem Among Ssiwa dengan pedoman semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara menciptakan hubungan antara guru dan siswa yang harmonis serta membangun kolaborasi dalam ekosistem sekolah. Semboyan tersebut sebagai pedoman moral dan etika di lembaga pendidikan sehingga siswa memiliki karakter budi pekerti yang luhur.

4. Relevansi Program Among Siswa terhadap Pembentukan Karakter

Program among siswa bertujuan menumbuhkan karakter positif dalam diri siswa melalui proses bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai moral. Nilai

Karakter yang dibangun tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir, tapi juga melibatkan disiplin, tanggung jawab, kemampuan belajar mandiri, serta sikap sopan dan beradab. Program among siswa pada dasarnya memberikan kebebasan belajar kepada siswa sesuai dengan kodrat, tahap perkembangan, dan kemampuan masing-masing. Akan tetapi kebebasan yang dimaksud bukan kebebasan tanpa arah, melainkan perlu adanya arahan, pendampingan, dan bimbingan guru dan seluruh tenaga pendidik sebagai pamong.

Dalam praktiknya, program among siswa membutuhkan dukungan aturan sekolah sehingga proses pembentukan karakter terkendali, dengan demikian siswa bisa belajar tentang disiplin dan tanggung jawab. (Mahmudah et al., 2024) Kebebasan yang dikolaborasi dengan aturan dan bimbingan, siswa akan belajar memahami bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab bukan dari sebuah paksaan, melainkan kesadaran pribadi demi kebaikan. Dengan demikian kemandirian belajar timbul bukan karena perintah maupun paksaan, tetapi karena siswa berkesadaran dan memiliki motivasi untuk belajar dan berkembang. Kebebasan belajar yang diberikan dalam program among siswa mendorong munculnya jiwa eksploratif pada diri siswa. Siswa diberi kepercayaan untuk mencoba, berkeaktifan, mencari solusi, dan mengembangkan potensi diri secara mandiri. Program Among Siswa berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik sekaligus mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial melalui pendidikan adab, nilai moral, dan pembiasaan.

Seperti yang telah diterangkan di sub pembahasan sebelumnya, program among siswa diwujudkan dengan pedoman semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dengan demikian guru berperan sebagai teladan dalam ucapan dan perbuatan karena siswa cenderung menirukan setiap perkataan maupun tindakan guru sehari-hari, sehingga nilai karakter yang guru tunjukkan secara alami akan bertransmisi secara berkelanjutan kepada siswa. (Hidayati & A'yun, 2024)

Agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai lebih maksimal, program among siswa membutuhkan pembiasaan nilai yang konsisten di setiap aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. (Martinah, 2023) Pembiasaan seperti disiplin waktu, salam dan adab kepada guru, kerjasama, serta kepedulian sosial harus diintegrasikan ke dalam rutinitas dan budaya sekolah. Ketika sistem Among diinternalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, maka karakter positif peserta didik akan tumbuh secara berkelanjutan dan mengakar dengan kuat. Dengan cara ini, sekolah bukan hanya menjadi pusat transfer ilmu, tetapi sekaligus lingkungan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

D. Kesimpulan

Program Among Siswa adalah cara yang strategis untuk menyosialisasikan nilai-nilai dalam konteks pendidikan karakter di sekolah. Dengan pendekatan yang menekankan contoh teladan, kebiasaan, bimbingan, serta hubungan edukatif antara guru dan siswa, program ini berperan sebagai sarana untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial serta moral secara kontekstual dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Among Siswa tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk cara berpikir,

sikap, dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dari sudut pandang sosiologis, sekolah sebagai miniatur masyarakat memberikan ruang bagi nilai-nilai sosial untuk diulang dan diinternalisasi melalui interaksi, aturan, serta budaya sekolah. Proses ini berkontribusi pada terbentuknya habitus siswa, yaitu kecenderungan dalam bertindak dan keyakinan nilai yang relatif stabil.

Program Among Siswa memperkuat peran sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder yang menghubungkan nilai-nilai dari keluarga dan masyarakat. Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemandirian bukan hanya diajarkan secara formal, tetapi diterapkan dalam kegiatan sehari-hari secara konsisten. Dengan begitu, sosialisasi nilai terjadi secara alami dan bermakna.

Secara keseluruhan, Program Among Siswa relevan dan efektif sebagai strategi pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah. Program ini memiliki potensi untuk membentuk habitus positif siswa yang mendukung kesiapan mereka menjadi individu yang memiliki karakter dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan dan pengembangan Program Among Siswa perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian penting dari kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1997). *Reproduction in Education, Society, and Culture*. Sage Publication.
- Darmawan. (2024). Pierre Bourdieu's Theory of Social Practice: Understanding Habitus, Capital, and the Arena in Social Life. *Journal La Sociale*, 05(06), 2175–2187. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.2131>
- Dewi, I. S., Hendracipta, N., & Syachruraji, A. (2021). The Implementation of Student Discipline Through School Rules. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i2.30535>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada*.
- Handayani, N., & Basariah. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Pada SMKN 2 Mataram). *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(1), 55–72.
- Hanifa, Y. N., Maftuh, B., & Wilodati. (2025). Pembelajaran Sosiologi dalam Pembentukan Budaya Toleran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(01), 13–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.75423> Pembelajaran
- Hidayati, A., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis Filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar JPUS : Jurnal Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(2), 1–6.
- Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). KONSEP SISTEM AMONG DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MENURUT PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1113–1126.

Puspasari, A. N., Amalia, D., & Arifin, Z. (2026). Program among siswa sebagai praktik sosialisasi nilai dalam pembentukan habitus siswa

<https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3539>

Marini, A. (2017). Integration of Character Values in School Culture at Elementary. *Journal of Arts and Humanities*, 06(05), 21–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18533/journal.v6i5.1171> Integration

Martinah. (2023). The Educational Concept of Ki Hajar Dewantara in Kindergarten. *PPSDP International Journal of Education*, 2(1), 129–141. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i1.76>

Miranda, A. (2022). Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 16–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>

Nur Wangid, M. (2009). Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 129–140. <https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.70>

Nur, Z., & Pangestika, R. R. (2022). Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 60–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/bip.v1i2.264>

Puspasari, A. N., Bakhrudin, M., & Hidayat, M. C. (2024). Studi Komparatif Kode Etik Guru PAI (Perspektif Rahmah El Yunusiyah dan Imam Al Ghazali). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 147–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.2.147-171>

Rahayu, D. W. (2016). Internalisasi Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Buana Pendidikan*, 12(22), 49–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bp.vol12.no22.a618>

Rahayu, D. W., Akbar, S., Untari, S., & Wahyono, H. (2024). The Integral Role of School Culture in Shaping Student Behavior and Attitudes : A Case Study of Elementary School. *Al Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1989–1998. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5336>

Rokhmah, U. N., & Siregar, T. E. (2025). Integrasi Nilai , Moral , dan Norma dalam Pendidikan Dasar : Strategi dan Implementasi dalam Pembentukan Karakter Siswa. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(2), 53–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.65317/an-nashr.v3i2.58> Abstrak

Saryanto, Retnaningsih, R., Nofirman, Muhammadiyah, M., & Yuniwati, I. (2023). Analysis the Role of School Culture in Shaping the Personality and Character of Students. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 477–482. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir>

Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.

T., N. N., & M., A. R. (2020). Education as a Factor of Cultural Reproduction and Cultural Production. *Baština*, 51, 483–496.

Puspasari, A. N., Amalia, D., & Arifin, Z. (2026). Program among siswa sebagai praktik sosialisasi nilai dalam pembentukan habitus siswa

Thamrin Efendy. (2023). KONSEP SISTEM AMONG DALAM PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA. *JMI Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242.

Utami, T. F., Hanafi, U., & Insani, N. H. (2024). Implementasi Ajaran Asah Asih Asuh Pada Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 114. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.83567>

Zulfiati, H. M. (2018). Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon 2018*, 311–322.